

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Attitude keagamaan disekolah sangat lah penting dimiliki oleh semua peserta didik pada umumnya, karena sikap keagamaan mencerminkan perilaku yang baik bagi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

Terlebih lagi bangsa ini terkenal oleh dunia sebagai bangsa yang agamis tentu sepatutnya lah para peserta didiknya memiliki sikap keagamaan di pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Tentu dalam mewujudkan itu bukan perkara yang mudah yang hanya selesai dengan teori semata, maka dari itu diharapkan semuanya yang terlibat dalam pembentukan *attitude* keagamaan para peserta didik untuk dapat berperan sungguh-sungguh agar dapat terwujudnya sikap tersebut.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Kedua orang tua terutama ibu, untuk pertama seorang anak mengalami pembentukan kepribadian dan mendapatkan pengarahan moral (Tambak, 2013: 140).

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama dalam keluarga adalah orang tua dan kemudian jika di sekolah adalah guru. Semua

pengalaman yang di lalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya (Daradjat, 2003: 67).

Dari beberapa pendapat ahli diatas menunjukkan bahwa sikap keagamaan tumbuh berawal dari lingkungan keluarga, dan orang tua yang paling bertanggung jawab atas pembentukan sikap tersebut. Bila orang tua gagal dalam membentuk sikap keagamaan pada anaknya, maka akan berdampak dengan sikap yang buruk yang dimiliki pada anak tersebut.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama sebagai pembinaan kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran Islam, melalui aktivitas keagamaan yang tercermin dalam keluarga. Dimana dengan sikap dan aktivitas keagamaan itu dapat memberikan tauladan yang nyata bagi anak, dan ketauladan orang tua yang tercermin di dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari lebih baik dari daripada sekedar pemberian informasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Sangatlah penting bagi orang tua untuk senantiasa menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga. Karena dengan adanya suasana keagamaan dalam keluarga, akan menjadikan hubungan yang dinamis, dan harmonis antara orang tua untuk mengarahkan serta membina sikap keagamaan pada anak (Gazi, 2010: 37)

Begitu pula dengan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945. Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik, demokratis serta bertanggung jawab (shaleh, 2005: 8)

Bagi orang tua pengetahuan saja tidak cukup, akan tetapi harus disertai dengan penerapannya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal pertama yang banyak memberi pengajaran agama pada anak. Karena di situlah tahap awal proses pendidikan dan perkembangan anak dimulai.

Pendidikan agama pada keluarga antara lain anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, disiplin, pandai menempatkan diri sebagai hamba Allah diantaranya dengan rajin ke masjid sholat berjamaah, sholat lima waktu dan membaca Al- qur'an.

Pada era globalisasi, dimana semuanya penuh dengan kecanggihan teknologi telah membentuk sikap yang tidak bermoral bagi peserta didik, teknologi yang canggih yang diciptakan untuk mempermudah segala urusan pada hakikatnya, tetapi dijadikan sebaliknya.

Begitu banyak hal-hal negatif yang terjadi ketika peserta didik salah menggunakan teknologi yang canggih, sehingga berdampak dengan sikap yang tidak sepatutnya dilakukan yang sangat kontradiksi dengan hakikat sebagai peserta didik. Apalagi nilai-nilai keagamaan yang sudah mulai hilang dari diri para peserta didik pada masa moderen ini, sehingga jarang ditemukan sikap yang menunjukkan keagamaan pada peserta didik dilingkungan sekolah (Hamzah, 2015: 50).

Pada masa sekarang sering juga dijumpai orang tua yang lalai dalam membentuk sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, dengan alasan sibuk bekerja bahkan karena kurangnya ilmu agama, sehingga tidak mampu untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, dan langsung sepenuhnya diserahkan kepada pendidik disekolah. Masa sekarang kesadaran orang tua sangat minim untuk mementingkan sikap keagamaan dari anak-anaknya. Orang tua seakan tidak lagi menjadi pembimbing yang sentral, serta motivator yang kuat bagi anaknya, tetapi kebanyakan hanya sebagai fasilitator yang menuruti segala keinginan anaknya,

Pada saat ini sering ditemukan para siswa tidak lagi menunjukkan sikap keagamaannya atau sikap yang dimilikinya tidak bersinergi dengan ajaran agama, padahal agama dengan jelas mengatur bagaimana seharusnya mereka bersikap. Maka sesuai dengan pendapat sebelumnya hal tersebut juga penulis temukan di sebuah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Inayah Ujungbatu, yang mana penulis melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan agama Islam yang ada disekolah tersebut.

Beliau menyatakan bahwa sikap keagamaan siswa disekolah tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena sekolah yang berlabel Islam para siswa seharusnya lebih memiliki sikap keagamaan yang kental dan menjadi contoh bagi siswa sekolah lainnya. Padahal katanya, para guru disini sudah mengajarkan dengan baik ilmu agama dan cara bersikap sesuai agama, tetapi belum tampak menonjol dari siswa sekolah umum lainnya.

Begitu juga dalam pengamatan yang penulis lakukan dilapangan, ada diantara siswa tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan apa yang diperintah agama dalam bersikap, antara lain:

1. Tidak disiplin terhadap peraturan sekolah yang memerintahkan melaksanakan sholat di mushola ketika jadwal sholat masuk.
2. Ketika jam pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa keluar dari kelas untuk makan dikantin.
3. Terdapat beberapa siswa yang tidak menjaga lisannya dalam berbicara.
4. Terdapat beberapa siswa laki-laki suka mengganggu siswi perempuan.
5. Terdapat beberapa siswa yang saling mengejek temannya, dengan ejekan berbunyi hinaan kepada temannya.

Dengan berdasarkan latar belakang masalah diatas juga melihat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang adakah pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap sikap keagamaan siswa di sekolah. Maka penulis terpanggil untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Attitude (sikap) Siswa di Sekolah”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dibatasi permasalahan pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap *attitude* keagamaan siswa di SMPIT Inayah Ujung Batu Rokan Hulu.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan perbatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya: apakah terdapat pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap *attitude* keagamaan pada siswa di SMPIT INAYAH Ujung Batu Rokan Hulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap *attitude* keagamaan siswa di sekolah.

E. Kegunaan penelitian

1. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan tentang betapa pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, agar orang tua menyadari merekalah pendidik pertama bagi anak-anaknya.
2. Bagi guru, penelitian ini memberikan bekal pengetahuan mengenai teori-teori tentang pendidikan, dan mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang penelitian sosial, serta sebagai sumbangan pemikiran dalam membina dan membimbing *attitude* keagamaan dalam lingkungan keluarga, agar dapat bersikap sesuai tuntunan agama.
3. Bagi siswa, penelitian ini mampu memotivasi dirinya agar mampu bersikap sesuai dengan tuntunan agama.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan masalah, sistematika penulisan

BAB II: LANDASAN TEORI, terdiri dari konsep teori, penelitian relevan, konsep operasional, kerangka berfikir, hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi temuan penelitian, pembahasan

BAB V: PENUTUP, terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN